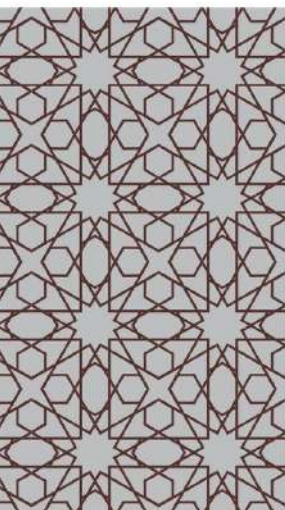


MUHAMMAD SHĀLIH AL-MUNAJJID

32 SERBA-SERBI BULAN SYAKBAN



Penerjemah:

LANLAN TUHFATUL LANFAS

LAJNAH DAKWAH
YAYASAN ISLAM AT-TAUBAH LEMBANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Judul asli:

٣٢ فائدة في شهر شعبان

Penerbit:

Zaad Group

Penulis:

Muhammad Shālih al-Munajjid

Penerjemah & Penata Isi:

Lanlan Tuhfatul Lanfas, B.A.

Desain Cover:

Taufiq Tarmizi, S.Pd.I.

Penerbit:

**Lajnah Dakwah Yayasan Islam At-Taubah Lembang
Jl. Lapang, Cibogo, Lembang, Bandung Barat 40391**

Cetakan ke-2 (Revisi):

Syakban 1446 H/Februari 2025

Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah.

Ammā ba'du.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan edisi terjemah dari buku berbahasa arab berjudul '*Itsnāni wa Tsalātsûna (32) Fāidah Fī Syahri Sya'ban*' karya Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid *hafizhahullāh* yang kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul '**32 Serba Serbi Bulan Syakban**'.

Materi terjemahan ini sebelumnya telah kami sebar di beberapa grup *WhatsApp* secara berseri dalam 10 bagian dari sejak Ahad tanggal 1 Syakban 1445 H/11 Februari 2024 M hingga Senin, 16 Syakban 1445/26 Februari 2024 M.

Terjemah ini hanyalah karya seorang insan yang tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, bila di antara pembaca menemukan kesalahan

terjemah atau pemilihan diksi yang kurang tepat sehingga keluar dari maksud penulis, mohon kiranya disampaikan kepada pemilik nama atau email di bawah ini.

Semoga buku ini menjadi amal saleh dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat dan berkah bagi siapa saja yang membaca dan menyebarkannya. *Wabillāhit-taufiq.*

Lembang, Kab. Bandung Barat

Syakban 1445 H/Februari 2024 M

Lanlan Tuhfatul Lanfas | aa.lan2aa@gmail.com

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah	v
Daftar Isi	vii
Mukadimah Penyusun	ix
Pertama.....	1
Kedua.....	2
Ketiga.....	4
Keempat.....	6
Kelima	7
Keenam.....	8
Ketujuh	10
Kedelapan	11
Kesembilan	12
Kesepuluh	14
Kesebelas	15
Keduabelas	19
Ketigabelas.....	20
Keempatbelas	21
Kelimabelas	22

Keenambelas	24
Ketujuhbelas	27
Kedelapanbelas	28
Kesembilanbelas	29
Keduapuluh	30
Keduapuluhsatu	32
Keduapuluhdua	34
Keduapuluhtiga	36
Keduapuluhempat	37
Keduapuluhlima	38
Keduapuluhenam	39
Keduapuluhtujuh	40
Keduapuluhdelapan	42
Keduapuluhsembilan	43
Ketigapuluh	44
Ketigapuluhsatu	45
Ketigapuluhdua	47

Mukadimah Penyusun

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ.

Buku ini merupakan ringkasan berisi kumpulan faedah tentang bulan Syakban. Semoga materi ini dan materi sejenisnya bermanfaat, dan semoga Allah membalas dengan kebaikan semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan dan penyebarannya.

Pertama

Syakban adalah bulan kedelapan dalam penanggalan hijriah. Ia berada di antara Rajab dan Ramadan. Dinamakan demikian karena dahulu orang arab يَتَشَعَّبُونَ (berpencar) di bulan ini untuk mencari air.

Ada pula yang berpendapat, dinamakan Syakban sebab bangsa arab berpencar di gua-gua.

Pendapat lain mengatakan, karena Syakban شَعَبَ (muncul dan memisahkan) antara bulan Rajab dan Ramadan. Bentuk jamaknya شَعَابِينَ (Sya'ābīn) dan شَعْبَانَات (Sya'bānāt)¹.

¹ Lihat: *Tafsīr Ibn Katsīr* (4/147) dan *Lisānul 'Arab* (1/502).

Kedua

Syakban bulan yang diberkahi. Bulan yang kerap kali dilalaikan manusia. Ia berada di antara bulan Rajab dan Ramadan. Di bulan ini dianjurkan memperbanyak puasa.

Dari Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, Aku pernah bertanya, Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa (sunah) dalam sebulan sebanyak engkau berpuasa di bulan Syakban? Beliau pun menjawab:

«ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ يَبْنَوُ رَجَبٌ وَرَمَضَانُ،
وَهُوَ شَهْرٌ تُزْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ؛
فَأُحِبُّ أَنْ يُزْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ»

“Itulah bulan yang dilalaikan manusia, yaitu bulan yang berada di antara Rajab dan Ramadan. Pada bulan tersebut amal perbuatan akan diangkat kepada Rabb semesta alam, maka aku sangat

senang bilamana amalanku diangkat ketika aku sedang berpuasa”¹.

¹ HR. an-Nasā'iy (2357) dan dihasankan oleh al-Albani dalam *ash-Shahīḥah* (1898).

Ketiga

Nabi ﷺ banyak berpuasa sunah di bulan Syakban melebihi puasanya di bulan lain. Beliau hampir berpuasa sebulan penuh di bulan Syakban.

Hal itu sebagaimana penuturan Ummul Mukminin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

«مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ»

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadan, dan aku juga tidak pernah melihat beliau banyak berpuasa sunah dalam sebulan melebihi puasanya pada bulan Syakban”¹.

¹ HR. al-Bukhari (1969) dan Muslim (1156) dengan lafaznya.

Dalam riwayat lain:

«كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا»

“Beliau berpuasa pada bulan Syakban hingga sisa harinya tinggal sedikit”¹.

¹ HR. al-Bukhari (1970) dan Muslim (1156) dengan lafaz-nya.

Keempat

Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali di bulan Syakban dan Ramadan. Beliau berpuasa di sebagian besar bulan Syakban lalu disambung-nya dengan Ramadan.

Hal itu sebagaimana penuturan Ummul Mukimin Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

«مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ»

*"Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Syakban dan Ramadan"*¹.

¹ HR. at-Tirmidzi (736) dan an-Nasa'i (2352) serta disahkan oleh al-Albani.

Kelima

Orang-orang lalai dari puasa di bulan Syakban karena bulan ini didahului oleh bulan haram, yaitu bulan Rajab—dan secara umum, puasa di bulan-bulan haram adalah sunnah, tanpa meyakini adanya keutamaan khusus pada bulan Rajab dibandingkan bulan lainnya.

Selain itu, Syakban juga diikuti oleh bulan Ramadan yang penuh berkah, sehingga banyak orang lebih fokus padanya dan lalai terhadap keutamaan bulan Syakban. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan Syakban.

Keenam

Nabi ﷺ bersabda:

«ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ»

“Itulah bulan yang dilalaikan manusia, yaitu bulan yang berada di antara Rajab dan Ramadan”.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa waktu-waktu yang sering dilalaikan manusia hendaknya diisi dengan ketaatan. Dan itu termasuk sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah.

Oleh karena itu, sebagian salaf gemar mengerjakan salat sunah di antara Magrib dan Isya karena menurut mereka, itu waktu yang dilalaikan oleh banyak orang.

Pun, salat malam lebih utama dikerjakan di sepertiga malam terakhir, karena pada saat itu mayoritas manusia lalai dari zikir. Nabi ﷺ bersabda:

«أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ
الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي
تِلْكَ السَّاعَةِ، فَكُنْ»

“Saat paling dekat antara Tuhan dengan hamba adalah pada tengah malam terakhir. Jika engkau mampu menjadi bagian dari orang-orang yang berzikir kepada Allah (salat) pada waktu itu, lakukanlah!”¹.

Oleh karena itu, dianjurkan banyak mengingat Allah di tempat-tempat yang melalaikan, ramai dan minim orang berzikir di sana, seperti pasar dan tempat-tempat hiburan.²

¹ HR. at-Tirmidzi (3579) dan an-Nasā'i (572) serta disahkan oleh al-Albani.

² Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif* karya Ibnu Rajab, hal. 131.

Ketujuh

Di antara manfaat beramal di waktu kelalaian: seorang muslim yang menghidupkan waktu-waktu di mana kebanyakan orang lalai dengan ketaatan, maka amalnya menjadi lebih tersembunyi. Menyembunyikan ibadah-ibadah sunnah lebih dekat kepada keikhlasan, karena seorang Muslim tidak bisa merasa aman dari riya jika ia menampakkan amal salihnya.

Kedelapan

Puasa sunah di bulan Syakban lebih utama dibanding puasa sunah di bulan-bulan Haram.

Hal itu karena puasa di bulan Syakban beserta Ramadan ibarat Salat Sunah Rawatib beserta Salat Fardu. Dalam hal keutamaan, ia melekat pada yang fardu.

Sebagaimana Salat Sunah Rawatib lebih utama daripada salat sunah mutlak, pun puasa sebelum dan setelah Ramadan lebih utama dibanding puasa sunah di bulan-bulan yang jauh dari Ramadan.¹

¹ Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 34, 129.

Kesembilan

Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

«أَفْضَلُ الصَّيَامِ، بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ.
وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ»

“Puasa terbaik setelah Ramadan adalah puasa di bulan Allah, Muharam. Sedangkan salat terbaik setelah salat fardu adalah salat malam”¹.

Maksudnya, puasa dan salat sunah mutlak. Puasa sunah mutlak yang paling utama adalah puasa di bulan Muharam, kemudian di bulan-bulan haram lainnya. Sebagaimana salat sunah mutlak yang paling utama adalah salat malam.

Adapun puasa di bulan Syakban, keutamaannya terkait dengan puasa Ramadan, sama seperti puasa enam hari di bulan Syawal. Dengan demikian puasa ini lebih utama daripada puasa

¹ HR. Muslim (1163).

sunah mutlak (di bulan lain). Sebagaimana salat yang paling utama setelah salat wajib dan sunah rawatib yang menyertainya adalah salat malam.

Atas dasar itu, menurut jumhur ulama, Salat Rawatib Qabliyah dan Bakdiah lebih utama daripada salat malam karena Salat Rawatib terkait dengan salat wajib¹.

¹ Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 24, 129.

Kesepuluh

Syakban adalah bulan diangkatnya amalan selama setahun kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadis:

«وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ،
فَأَحَبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ»

“Pada bulan tersebut amal perbuatan akan diangkat kepada Rabb semesta alam, maka aku sangat senang bilamana amalanku diangkat ketika aku sedang berpuasa”.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sangat senang amalnya diangkat ketika sedang berpuasa. Karena ketika berpuasa, peluang amalan diterima dan derajat diangkat lebih besar.

Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin meneladani Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam hal ini dengan memperbanyak puasa di bulan Syakban.

Kesebelas

Amalan manusia diangkat dan dilaporkan kepada Allah dengan tiga cara. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam nas-nas syar'i berikut ini:

Pertama, diangkat perhari. Amalan manusia diangkat dua kali dalam sehari, sekali di malam hari dan sekali di siang hari, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

«يُزَفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ»

“Akan diangkat kepada-Nya (maksudnya dilaporkan) segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepada-Nya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam”¹.

¹ HR. Muslim (179).

Berdasarkan hadis ini, amalan siang diangkat di akhir siang sedangkan amalan malam diangkat di akhir malam. Dengan demikian, Malaikat naik membawa amalan malam di akhir malam menjelang siang dan naik membawa amalan siang setelah siang berlalu di awal malam. Hal itu sebagaimana dijelaskan hadis:

«يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ،
وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ»

“Di tengah-tengah kalian ada malaikat yang silih berganti bertugas mengiringi kalian di waktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika salat Asar dan salat Subuh”¹.

Oleh karena itu, siapa pun yang saat itu sedang mengerjakan ketaatan, maka rejeki dan amalnya akan diberkahi².

Oleh sebab itu, adh-Dhahhāk رَحِمَهُ اللَّهُ kerap menangis di penghujung hari seraya mengatakan,

¹ HR. al-Bukhari (555) dan Muslim (632).

² *Fathul Bāri* karya Ibnu Hajar (2/37).

“Aku tidak mengetahui amalanku yang mana yang diangkat?”¹

Kedua, diangkat perpekan. Amalan diangkat sepekan dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Hal itu sebagaimana dalam hadis:

«تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ: يَوْمَ
الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا
عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقَالُ: أَتْرَكُوا أَوْ ارْكُوا
هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيَّيَا»

“Seluruh amal manusia dilaporkan kepada Allah dua kali dalam sepekan, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Lalu Allah mengampuni dosa setiap hamba-Nya yang mukmin, kecuali orang yang saling bermusuhan. Maka dikatakan kepada mereka: tinggalkanlah dahulu kedua orang ini, sampai mereka berdamai”².

¹ *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 127.

² HR. Muslim (36).

Ibrahim an-Nakha'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kerap menangis di hadapan istrinya pada hari Kamis, begitu juga istrinya, kerap menangis di hadapannya, sambil berkata, “Hari ini amal kita diperlihatkan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ”¹.

Ketiga, diangkat pertahun. Amalan setahun diangkat sekaligus di bulan Syakban sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ»

“Pada bulan tersebut amal perbuatan akan diangkat kepada Rabb semesta alam”.

Kemudian amalan seumur hidup semuanya diangkat setelah meninggal dunia. Jika ajal telah tiba, amalan seumur hidup diangkat dan dilaporkan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Pada saat itulah catatan amalan dilipat dan dilaporkan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk terakhir kali.

¹ *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 127.

Keduabelas

Setiap pelaporan amal ada hikmah yang diketahui oleh Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** di baliknya. Dari Allah risalah berasal, kewajiban Rasul **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** menyampaikannya dan kewajiban kita menerimanya.

Ketigabelas

Setiap muslim dianjurkan meningkatkan ibadah pada waktu-waktu amalan diangkat dan dilaporkan kepada Allah.

Maka dari itu, seorang muslim hendaknya rajin berpuasa pada hari Senin dan Kamis sebagaimana teladan Nabi ﷺ.

Setiap muslim juga hendaknya memperbanyak puasa di bulan Syakban, menambah perbekalan berupa amal saleh di malam dan siang harinya, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan beragam ibadah yang dicintai dan diridai-Nya.

Keempatbelas

Setiap muslim hendaknya mengingat bahwa amalnya diangkat kepada Allah Taala di bulan ini, yang baik maupun yang buruk.

Maka dari itu, hendaknya dia memilih untuk dirinya amal apa yang akan diangkat kepada Rabbnya. Apakah ia akan memilih amalan yang mendatangkan pahala yang melimpah atau amalan yang mengundang siksaan yang pedih; amalan yang akan diterima oleh Allah atau yang akan tertolak. *Wal 'Iyādu Billah.*

Kelimabelas

Syakban ibarat mukadimah bagi bulan Ramadan, sekaligus ajang latihan berpuasa di bulan tersebut. Oleh sebab itu, disyariatkan di bulan ini beragam ibadah yang juga disyariatkan di bulan Ramadan seperti puasa dan membaca al-Qur'an.

Hal itu sebagai persiapan bertemu dengan bulan Ramadan dan agar diri kita terlatih melakukan ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, hendaknya kita bersegera mengerjakan ketaatan di bulan Syakban.

Setiap muslim dan muslimah hendaknya melakukan persiapan yang baik di bulan Syakban untuk menyambut bulan Ramadan. Hal itu agar ketika memasuki bulan Ramadan ia tidak merasakan kesulitan dan telah terlatih serta terbiasa berpuasa.

Selain itu, dengan berpuasa Syakban sebelumnya, ia dapat merasakan manis dan lezatnya

ibadah puasa. Sehingga ia memasuki ibadah puasa Ramadan dalam kondisi prima.¹

¹ *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 134.

Keenambelas

Sebagian orang mengeluh berat menjalankan ibadah puasa, mengerjakan salat tarawih dan menghatamkan al-Qur'an di bulan Ramadan. Itu terjadi karena mereka tidak berpuasa dan salat malam kecuali di bulan Ramadan. Mengapa mereka tidak berlatih dan melakukan persiapan di bulan Syakban?

Ketika jiwa terbiasa santai dan tidur, sulit baginya untuk bangkit dan letih beribadah tanpa persiapan dan latihan.

Abu Bakar al-Balkhiy رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَ berkata:

«شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرُ الزَّرْعِ، وَشَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ سَقْيِ
الزَّرْعِ، وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ حَصَادِ الزَّرْعِ»

“Rajab bulan menanam, Syakban bulan menyirami tanaman, sedangkan Ramadan bulan memanen tanaman”.

Beliau juga berkata:

«مَثَلُ شَهْرِ رَجَبٍ مَثَلُ الرِّيحِ، وَمَثَلُ شَعْبَانَ مَثَلُ
الْغَيْمِ، وَمَثَلُ رَمَضَانَ مَثَلُ الْمَطَرِ»

“Bulan rajab ibarat angin, bulan Syakban ibarat mendung sedangkan bulan Ramadan ibarat hujan”.¹

Siapa yang tidak menanam (kebaikan) di bulan Rajab dan tidak menyiramiya di bulan Syakban, bagaimana bisa dia menuai (kebaikan) di bulan Ramadan?

Bagaimana ia tertarik untuk merasakan manisnya ketaatan dan ibadah di bulan Ramadan, sementara ia belum pernah memberikan apa pun yang terbaik bagi dirinya sebelum Ramadan?!

Oleh sebab itu, hendaknya kita bersegera mengerjakan kebaikan sebelum waktu berlalu. Yahya bin Mu'adz رَحِمَهُ اللهُ berkata:

¹ *Lathā'iful Ma'ārif* karya Ibnu Rajab, hal. 121.

«لَسْتُ أَبْكِي عَلَى نَفْسِي إِنْ مَاتَتْ، إِنَّمَا أَبْكِي عَلَى
حَاجَتِي إِنْ فَاتَتْ»

“Aku tidak menangisi jiwaku jika mati. Akan tetapi aku akan menangisi kebutukanku (terhadap ibadah) jika terlewat”¹.

¹ *Hilyatul Auliya'* (10/51) dan *Siyār A'lām an-Nubalā'* (13/15).

Ketujuhbelas

Kaum salaf fokus membaca al-Qur'an di bulan Syakban. Mereka berkata,

«شَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ الْقُرْآنِ»

“Syakban adalah bulan para Qari (pembaca al-Qur'an)”¹.

¹ Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif*, hal. 135.

Kedelapanbelas

Syakban adalah peluang untuk membantu para fakir miskin dan kesempatan bersedekah kepada mereka agar dengannya mereka kuat menjalankan ibadah puasa Ramadan dan Salat Tarawih.

Kesembilanbelas

Di antara kesalahan yang tersebar di masyarakat, sebagian orang yang telah haul zakatnya di bulan Rajab dan Syakban, menunda pembayaran zakat sampai bulan Ramadan. Mereka mengira bahwa menunaikan zakat di bulan Ramadan lebih utama dan lebih banyak pahalanya.

Padahal tidak boleh menunda pembayaran zakat jika telah haul dan mencapai nisab, sebab dapat menzalimi orang-orang fakir karena menunda hak mereka. Selain itu, perbuatan tersebut merupakan maksiat kepada Allah karena melampaui batasannya.

Akan tetapi, boleh menyegerakan pembayaran zakat sebelum waktunya demi memenuhi kebutuhan orang-orang fakir dan membantu mereka.

Keduapuluh

Barang siapa berhutang puasa beberapa hari dari bulan Ramadan sebelumnya, maka ia wajib mengqadanya di bulan Syakban sebelum memasuki bulan Ramadan berikutnya, selagi ia mampu mengerjakannya. Ia tidak boleh menunda sampai setelah Ramadan tanpa uzur.

Ummul Mukminin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata:

«كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِي إِلَّا فِي شَعْبَانَ» قَالَ الرَّأْوِي: الشُّغْلُ مِنَ النَّبِيِّ أَوْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*"Aku berutang puasa Ramadan dan aku tidak bisa mengqadanya kecuali pada bulan Syakban". Perawi berkata, "Sebab ia sibuk karena atau bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"*¹.

Al-Hāfizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Dari semangat Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dalam mengqada puasa

¹ HR. al-Bukhari (1950) dan Muslim (1950).

di bulan Syakban dapat disimpulkan bahwa tidak boleh menunda qada puasa Ramadan sampai memasuki Ramadan berikutnya”¹.

¹ *Fathul Bāri* (4/191).

Keduapuluhsatu

Siapa yang masih memiliki hutang puasa Ramadan dan tidak mengqadanya sampai tiba Ramadan berikutnya, maka hukumnya sebagai berikut:

○ Jika itu disebabkan uzur yang berlanjut antara dua Ramadan, maka dia wajib mengqada puasa setelah Ramadan kedua dan tidak ada kewajiban apapun selain qada.

Ini seperti orang yang sakit berlanjut hingga tiba Ramadan berikutnya. Orang seperti ini tidak berdosa jika menunda qada, karena dia memiliki uzur. Dia hanya wajib mengqada saja dengan mengganti puasa di bulan lain sesuai jumlah hari yang ditinggalkannya.

○ Jika hal itu dilakukan tanpa uzur, maka ia berdosa disebabkan menunda qada tanpa uzur. Ulama sepakat bahwa orang seperti ini wajib mengqada, namun mereka berbeda pendapat,

apakah mereka wajib membayar kafarat karena menunda qada atau tidak?

Ada yang berpendapat, ia wajib mengqada dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Malik, Syafi'i dan Ahmad. Pendapat ini juga didukung dengan atsar dari beberapa sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Pendapat lain mengatakan, ia hanya wajib mengqada tanpa memberi makan orang miskin. Ini pendapat Abu Hanifah dan dipilih oleh Syekh Ibnu Utsaimīn.¹

¹ Lihat: *al-Mughniy* karya Ibnu Qudamah (4/400), *al-Majmu'* karya an-Nawawi (6/366), *Lathā'iful Ma'ārif* (hal. 134) dan *asy-Syarḥ al-Mumti'* karya Ibnu Utsaimīn (6/445).

Keduapuluhdua

Tidak boleh merayakan malam *Nishfu Syakban* (Pertengahan Syakban), mengkhususkannya dengan salat atau mengistimewakan siang harinya dengan berpuasa, berziarah kubur, bersedekah atas orang-orang yang sudah meninggal atau menspesialkannya dengan bentuk ibadah tertentu. Ini semua termasuk bidah.

Tidak ada satu pun hadis sahih yang dapat dijadikan landasan tentang keutamaan malam *Nishfu Syakban*. Bahkan hadis-hadis tentangnya, bisa jadi lemah atau palsu, berbeda dengan sebagian ahli ilmu yang mensahihkannya.

Sama halnya dengan hadis-hadis tentang salat malam *Nishfu Syakban*, derajatnya kalau tidak lemah maka palsu. Tidak ada satu pun hadis

sahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan juga para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dalam hal ini.¹

¹ Lihat: *al-Manārul Munīf* karya Ibnul Qayyim (hal. 98), *Lathā'iful Ma'ārif* (hal. 137), *al-Fawā'id al-Majmū'ah* karya asy-Syaukāni (hal. 106), *Fatāwā Ibn Bāz* (1/186) dan *Fatāwā al-Lajnah ad-Dā'imah* (3/61).

Keduapuluhtiga

Siapa yang memiliki kebiasaan salat malam, lalu bangun mengerjakan salat pada malam Nishfu Syakban seperti malam-malam lainnya tanpa meyakini malam itu memiliki keutamaan khusus, amalan tambahan atau anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah, maka hal itu tidak mengapa dilakukan.

Keduapuluhempat

Tidak disyariatkan menyendirikan hari Nishfu Syakban dengan berpuasa, kecuali jika bertepatan dengan rutinitas puasa sunah yang biasa dikerjakannya, seperti puasa Senin dan Kamis, tanpa diyakini hari itu memiliki keutamaan khusus.

Hadis yang diriwayatkan tentang anjuran berpuasa pada Nishfu Syakban derajatnya lemah dan tidak sahih.

Keduapuluhlima

Hari Nishfu Syakban termasuk *Ayyāmūl Bīdh* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan hijriah) yang dianjurkan berpuasa padanya setiap bulan. Oleh karena itu, barang siapa berpuasa pada hari itu disertai berpuasa pada tanggal 13 dan 14nya, maka ia telah mengerjakan sunah, tanpa meyakini keutamaan khusus pada hari Nishfu Syakban.

Adapun yang menyendirikan hari Nishfu Syakban dengan berpuasa, maka tidak dikatakan ia telah berpuasa pada *Ayyāmūl Bīdh*. Justru ia tidak menyendirikan hari tersebut (dengan berpuasa) melainkan karena ia meyakini keutamaan puasa pada hari itu dibanding hari lainnya. Dan ini dilarang.¹

¹ Lihat: *Iqtidhā' ash-Shirāth al-Mustaqīm* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (2/138), *Lātha'iful Ma'ārif* (hal. 136), *Fatāwā Ibn Bāz* (1/186, 191). Perihal ini juga difatwakan oleh Syekh Ibn Jibrin رَحْمَةُ اللَّهِ.

Keduapuluhenam

Hadis yang berbunyi:

«إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُومُوا»

“Jika separuh Syakban telah berlalu, maka janganlah kalian berpuasa”¹.

Hadis di atas dinilai lemah oleh mayoritas ulama. Beberapa imam besar mengatakan hadis ini mungkar, di antaranya: Abdurrahmān bin Mahdi, Imam Ahmad, Abu Zur'ah ar-Razi dan lain-lain².

Atas dasar ini, puasa setelah pertengahan Syakban hukumnya tidak makruh, kecuali puasa sehari atau dua hari sebelum Ramadan, hukumnya haram.

¹ HR. Abu Dawud (2337), at-Tirmidzi (738) dan Ibnu Majah (1651).

² Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif* (hal. 135).

Keduapuluhtujuh

Berdasarkan pendapat yang mensahihkan hadis di atas dan larangan puasa setelah pertengahan Syakban yang itu merupakan mazhab Syafi'i, dikecualikan dari larangan tersebut: orang yang biasa puasa sunah, seperti orang yang terbiasa puasa Senin dan Kamis. Orang seperti ini tetap berpuasa meskipun setelah pertengahan Syakban.

Orang yang mulai berpuasa sebelum pertengahan Syakban lalu ia lanjut berpuasa setelahnya, juga tidak tercakup dalam larangan di atas. Karena Nabi ﷺ:

«كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا»

"Beliau berpuasa pada bulan Syakban hingga sisa harinya tinggal sedikit"¹.

¹ HR. al-Bukhari (1970) dan Muslim (1156) dengan lafaznya.

Termasuk yang dikecualikan dari larangan di atas, orang yang berpuasa setelah pertengahan Syakban dengan niat qada Ramadan¹.

¹ Lihat: *al-Majmū'* karya an-Nawawi (6/399), *Riyādhush Shālihīn* (hal. 354), *Tahdzīb as-Sunan* karya Ibnul Qayyim (2/20) dan *Lathā'ful Ma'ārif* (hal. 136).

Keduapuluhdelapan

Diharamkan mendahului bulan Ramadan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali bagi yang terbiasa puasa sunah, hendak menunaikan nazar atau mengqada puasa Ramadan sebelumnya atau menyambungnya dengan puasa sebelumnya. Hal itu berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ، أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلًا
كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيُصِمْهُ»

“Janganlah kalian mendahului Ramadan dengan berpuasa sehari atau dua hari (sebelumnya), kecuali seseorang yang sudah biasa berpuasa, maka hendaknya ia berpuasa!”¹.

¹ HR. al-Bukhari (1914) dan Muslim (1082).

Keduapuluhsembilan

Puasa akhir Syakban memiliki tiga kondisi sebagai berikut:

Pertama, berpuasa dengan niat Ramadan sebagai bentuk *ihthiyāth* (kehati-hatian) terhadap Ramadan. Ini dilarang.

Kedua, berpuasa dengan niat Nazar, Qada Ramadan, membayar kafarat atau sejenisnya. Ini boleh menurut jumhur ulama.

Ketiga, berpuasa dengan niat sunah mutlak. Ini hukumnya makruh kecuali jika bertepatan dengan hari biasa ia berpuasa atau telah berpuasa dari bulan Syakban sebelum dua hari terakhir darinya lalu ia teruskan dengan puasa Ramadan.¹

¹ Lihat: *Syarh an-Nawawi 'Alā Muslim* (7/194) dan *Lathā'iful Ma'ārif* (hal. 144).

Ketigapuluh

Hikmah di balik larangan berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadan¹ adalah agar tidak menambah Ramadan dengan sesuatu yang bukan bagian darinya. Hal itu sebagai peringatan dari penyimpangan ahli kitab dalam berpuasa yang menambah puasa berdasarkan pendapat dan hawa nafsu mereka.

Selain itu untuk memisahkan antara puasa wajib dan puasa sunah. Karena jenis pemisahan antara amalan wajib dan amalan sunah itu disyariatkan.

Oleh karena itu, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang menyambung salat fardu dengan salat lain hingga dipisahkan antara keduanya dengan ucapan atau berpindah tempat.²

¹ Lihat: *Lathā'iful Ma'ārif* (hal. 144).

² *Shahīh Muslim* (883)

Ketigapuluhsatu

Hari Syak (yang diragukan) yaitu hari ketigapuluh dari bulan Syakban, jika hari itu mendung sehingga menyebabkan hilal tidak terlihat.

Dinamakan demikian karena hari itu diragukan, apakah hari terakhir dari bulan Syakban atau hari pertama dari bulan Ramadan?

Berpuasa di hari itu hukumnya haram, kecuali bagi yang memiliki kebiasaan puasa sunah, seperti jika bertepatan dengan hari Senin atau hari Kamis, dan dia terbiasa puasa sunah di hari tersebut. Hal itu berdasarkan hadis Ammār رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

«مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

“Barang siapa berpuasa pada hari yang diragukan, maka sungguh ia telah durhaka

kepada Abul Qasim (Nabi Muhammad)
"1. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹ HR. al-Bukhari secara *Mu'allaq* dengan *sighah Jazm* (kalimat aktif) (3/27) dan disambungkan oleh Abu Dawud (2334), at-Tirmidzi (686), an-Nasa'i (2188) dan Ibnu Majah (1645). Hadis ini disahkan oleh al-Albani.

Ketigapuluhdua

Di bulan Syakban terjadi beberapa kejadian besar, antara lain:

○ Puasa Ramadan diwajibkan pada tahun ke-2 H.

○ Perubahan arah kiblat dari Baitulmaqdis ke Masjidilharam pada tahun ke-2 H (dikatakan, bukan di bulan Syakban tapi di bulan Rajab. Pendapat lain mengatakan di bulan Jumadilakhirah).

○ Pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pada tahun ke-3 H.

○ Perang Bani al-Mushthaliq pada tahun ke-5 H.

○ Perang Tabuk pada tahun ke-9 H. Perang ini dimulai pada bulan Rajab, lalu Nabi ﷺ kembali ke Madinah pada bulan Ramadan. Pendapat lain mengatakan pada bulan Syakban.

Dan lain-lain.

مَضَى رَجَبٌ وَمَا أَحْسَنْتَ فِيهِ
وَهَذَا شَهْرُ شَعْبَانَ الْمُبَارَكِ

"Bulan Rajab telah berlalu, namun Engkau tidak memanfaatkannya dengan baik. Kini, bulan Syakban yang penuh berkah telah tiba (maka, manfaatkanlah ia dengan baik)."

فَيَا مَنْ ضَيَّعَ الْأَوْقَاتَ جَهْلًا
بُحْزِمَتِهَا أَفْقٌ وَاحْدَزَ بَوَارِكُ

"Wahai orang yang menyia-nyiakan waktu karena tidak mengetahui nilainya! Sadar dan waspadalah akan kebinasaanmu!"

فَسَوْفَ تُفَارِقُ اللَّذَاتِ قَهْرًا
وَيُخْلِي الْمَوْتُ كَرْهًا مِنْكَ دَارِكُ

"Kelak engkau akan meninggalkan segala kelezatan dengan pasti. Sedangkan kematian akan mengosongkan rumahmu dari dirimu secara paksa."

تَدَارَكَ مَا اسْتَطَعْتَ مِنَ الْخَطَايَا
بِتَوْبَةٍ مُخْلِصٍ وَاجْعَلْ مَدَارَكَ

"Perbaikilah kesalahan semampumu dengan tobat yang tulus. Jadikanlah tujuanmu

عَلَى طَلَبِ السَّلَامَةِ مِنْ جَحِيمٍ
فَخَيْرُ ذَوِي الْجَرَائِمِ مَنْ تَدَارَكَ

... mencari keselamatan dari neraka jahim, karena sebaik-baik pendosa adalah yang memperbaiki diri".

Semoga Allah membimbing kita menuju cinta dan rida-Nya serta menyampaikan kita di bulan Ramadan dalam kondisi sehat walafiat dan iman.

Segala puji Allah Rabb semesta alam.